

ABSTRAKSI

Pengelolaan usaha secara profesional yang bersifat *profit oriented* dalam peternakan ayam petelur harus ditunjang oleh kemampuan manajerial yang baik. Terdapat dua faktor dalam meminimalisir kegagalan usaha baik internal ataupun eksternal. Faktor internal yang dapat menghambat usaha terdapat pada banyaknya kematian ayam pada usia muda yang disebabkan oleh penyakit tetelo dan gumboro selain flu burung. Untuk menangkai terjangkitnya penyakit ini, pemberian vaksin secara teratur merupakan pencegahan dini selain pemberian makanan dan hijauan dalam jumlah yang memadai. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan usaha peternakan mengalami kebangkrutan adalah tidak proporsionalnya perbandingan harga telur dibandingkan dengan harga pakan dan vaksinasi. Selain itu administrasi yang teratur dapat membantu dalam pengawasan usaha yang dikelolanya. Peternak umumnya menggunakan perhitungan secara kasar seperti menghitung jumlah ternak yang dimiliki dari awal usaha hingga saat ini dalam menilai kemajuan usahanya.

Dalam mengelola ayam petelur, peternak perlu membuat catatan pengeluaran biaya sehubungan dengan proses pemeliharaan ayam petelurnya; sejak DOC (*Day Old Chicken*) sampai ayam tersebut siap bertelur. Semua pengeluaran tersebut lalu dibandingkan dengan penjualan telur dan penjualan ayam yang sudah afkir untuk menentukan laba operasionalnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pengklasifikasian biaya yang tepat apakah diklasifikasikan sebagai biaya (*expense*) atau aktiva (*asset*). Pengklasifikasian biaya secara benar merupakan titik tolak dalam mengukur keberhasilan usaha yang digelutinya. Menurut *matching concept* (konsep penandingan) pengeluaran baru boleh dibebankan sebagai biaya apabila pengeluaran tersebut sudah menghasilkan pendapatan. Apabila pengeluaran tersebut belum menghasilkan pendapatan harus ditangguhkan terlebih dahulu dalam aktiva lain-lain. Oleh karena itu semua pengeluaran untuk ayam yang masih dalam pertumbuhan pada tahap DOC, *starter* dan *grower* harus ditangguhkan pengeluarannya. Sedangkan semua pengeluaran untuk ayam petelur (*layer*) boleh dibebankan sebagai biaya.

Dari perbandingan perhitungan antara peternak dan penulis tampak bahwa hasil usaha menurut peternak lebih rendah sebesar Rp 197.457.368 dibanding menurut perhitungan penulis. Perbedaan ini berasal dari biaya penyusutan ayam petelur, biaya pembelian DOC, biaya pakan, biaya vaksinasi, upah bagian kandang, alokasi *farm overhead*. Sedangkan penjualan telur, penjualan ayam afkir dan biaya gaji bagian kantor dan biaya operasional tidak ada perbedaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembebanan biaya untuk ayam dalam masa pertumbuhan pada periode terjadinya, akan selalu menyebabkan pencatatan laba bersih yang terlalu rendah.

Key word : *Matching concept, expense, asset, DOC, Starter, Grower dan Layer*